

**MITOS ROKAT AENG MANES MASYARAKAT MARITIM SITUBONDO:  
ANALISIS SKEMA AKTANSIAL DAN STRUKTUR FUNGSIONAL  
(Myths of Rokat Aeng Manes Situbondo Maritime Community:  
Analysis of Actional Schemes and Functional Structures)**

**Siswanto & Sukatman**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FKIP Universitas Jember**

**Jalan Kalimantan No. 37, Kel. Sumpersari, Jember, Jawa Timur, Indonesia**

**siswanto.fkip@unej.ac.id**

(Diterima: 10 Desember 2020; Direvisi: 3 Desember 2021; Disetujui: 11 Februari 2022)

**Abstract**

*This research is focused on the folklore of the maritime community in Situbondo, especially the myth of the Rokat aeng manes in Agel Village. Agel's Aeng Manis skirt is an original Situbondo tradition which has its own peculiarities. This traditional ceremony has been going on for generations in the Agel community. The Aeng Manis Rokat Ceremony in Agel Village is a village clean-up ceremony carried out by the Agel community. This ceremony is held to celebrate the harvest and pray for it to be kept away from various logs, diseases, and disasters. This research discusses the myth of the Rokat Aeng Manis ritual in Agel Asembagus, Situbondo village from the perspective of oral tradition with the theory of the Greimas schema and functional structure and the analysis of interpretation in the context of oral history. The method used was ethnography, which emphasizes the active participation of researchers or is directly involved in the community being studied to obtain field notes that can answer research problems. The results describe the phenomenon of violence against women, namely Princess Mayangsari due to the attack of the King of Bali on the Madura Kingdom which is divided into three stages. This condition was resolved with the emergence of the White Tiger (Helper) who was motivated to restore the dignity and glory of the Madura Kingdom.*

**Keywords:** *myth, oral tradition, rokat aeng manes, schema actan, structural functional, oral history*

**Abstrak**

*Penelitian ini difokuskan pada folklor masyarakat maritim di Situbondo, khususnya mitos rokat aeng manes di Desa Agel. Rokat Aeng Manis Agel adalah tradisi asli Situbondo yang mempunyai kekhasan tersendiri. Upacara adat ini telah berlangsung turun temurun di masyarakat Agel. Upacara Rokat Aeng Manis di desa Agel merupakan sebuah upacara bersih desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Agel. Upacara ini dilaksanakan untuk mensyukuri hasil panen dan mendoakan agar dijauhkan dari berbagai bala, penyakit, dan bencana. Penelitian ini mendiskusikan mitos ritual Rokat Aeng Manis di Desa Agel Asembagus Situbondo dari perspektif tradisi lisan dengan teori skema aktan dan struktur fungsional Greimas dan analisis tafsir dalam konteks sejarah lisan. Metode yang digunakan adalah etnografi yang mengedepankan partisipasi aktif peneliti atau terlibat langsung ke masyarakat yang diteliti untuk mendapatkan catatan lapangan yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian mendeskripsikan fenomena kekerasan terhadap perempuan yakni Putri Mayangsari akibat adanya penyerangan Raja Bali pada Kerajaan Madura yang terbagi menjadi tiga babak. Kondisi tersebut terselesaikan dengan munculnya Macan Putih (helper) yang termotivasi untuk mengembalikan martabat dan kejayaan Kerajaan Madura.*

**Kata-kata Kunci:** *mitos, tradisi lisan, rokat aeng manes, skema aktan, struktural fungsional, sejarah lisan*

DOI: 10.26499/jk.v18i1.3040

**How to cite:** Siswanto & Sukatman (2022). Mitos rokot aeng manes masyarakat maritim Situbondo: Analisis skema aktansial dan struktur fungsional. *Kandai*, 18(1), 126-141 (DOI: 10.26499/jk.v18i1.3040)

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kebudayaan yang merupakan hasil “budi” dan “daya” manusia itu, mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi di antara makhluk-makhluk yang lain, seperti binatang dan tumbuhan-tumbuhan. Kebudayaan merupakan salah satu indikator tingkat peradaban manusia pendukungannya. Akan tetapi, tingkat kebudayaan dan peradaban itu banyak ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri dalam menghadapi tantangan alam sekitar atau lingkungan mereka tinggal dan hidup. Dalam hal ini nyata bahwa alam sekitar sesuai dengan “akal” atau “budi” dan “dayanya”. Di sini manusia, kebudayaan, dan alam sekitar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Adapun pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1980) setiap kebudayaan yang dimiliki manusia itu mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu adalah 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi dan 7) kesenian. Terjadinya multitafsir dalam menginterpretasikan konsep kebudayaan tersebut merupakan bukti bahwa manusia sebagai objek *culture studies* bersifat unik dan kreatif.

Eksistensi kebudayaan di tengah-tengah interaksi kehidupan manusia, menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, salah satu fungsi kebudayaan ialah menunjukkan ciri kepribadian manusia (bangsa) pendukungnya. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1980) menjelaskan tiga wujud kebudayaan, yaitu: 1) Sistem

budaya (*culture system*), yang berupa ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma. Dalam wujud sehari-hari kebudayaan ini disebut adat istiadat. 2) Sistem sosial (*social system*) yang berupa suatu kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam hidup bermasyarakat. Aktivitas manusia itu ditentukan oleh sistem budaya atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu. Sebagai suatu deskripsi tentang aktivitas manusia itu antara lain hubungan antara manusia yang satu dan yang lain sebagai anggota masyarakat, hubungan manusia dengan dunia gaib yang dihuni oleh roh-roh halus. Khususnya hubungan antara manusia dengan dunia gaib ini antara lain dilakukan dengan upacara-upacara keagamaan. 3) Hasil kebudayaan atau artefak, yang bersifat konkrit, misalnya alat-alat perlengkapan hidup, baik yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan maupun untuk sehari-hari yang tidak bersifat sakral.

Kebudayaan merupakan pribadi manusia atau bangsa yang di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau sistem nilai, dan nilai-nilai itu perlu kiranya dimiliki dan dihayati oleh manusia dan bangsa pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan itu dapat dilakukan melalui proses sosialisasi. Kegiatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk individu, sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu lain di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Situbondo merupakan batas wilayah utara timur Pulau Jawa yang berdekatan dengan Selat Bali atau Pulau Bali. Kondisi geografis serta

masyarakatnya yang heterogen tersebut sedikit banyak mempengaruhi perkembangan kultural masyarakat Situbondo. Proses akulturasi maupun asimilasi kultural yang terjadi di Situbondo sangatlah dinamis, harmonis, dan bersifat *simbiosis mutualisme*. Keberhasilan interaksi kultural tersebut menjadikan Situbondo sebagai objek pembicaraan yang hangat dan dialogis sehingga pelbagai predikat disandingnya. Misalnya, Situbondo sebagai Kota Santri dan sebagai Miniatur Indonesia.

Indikator yang mendukung predikat tersebut, yakni eksisnya berbagai bentuk seni budaya pada masyarakat Situbondo. Baik seni tradisional, seni modern maupun ritual adat, semuanya mendapat ruang tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Sebut saja ritual adat *Hodo* yang masih eksis hingga saat ini sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat dalam meminta hujan, petik laut, pencak silat dan budaya-budaya yang berbasis pesantren/santri. Masyarakat Situbondo juga memiliki kekayaan tradisi lisan/folklor, misalnya Dewi Rengganis, Gunung Putri Tidur dan *Rokat Aeng Manis* di Desa Agel Asembagus Situbondo.

Ada berbagai tradisi masyarakat yang sampai sekarang masih berkembang dan dilaksanakan pada masyarakat Situbondo. Salah satunya ialah upacara adat *Rokat Aeng Manis* di Desa Agel. *Rokat Aeng Manis* Agel adalah tradisi asli Situbondo yang mempunyai kekhasan tersendiri. *Rokat* (Madura) atau *ruwat* (Jawa) menurut Pamungkas (2008) adalah upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi jika seseorang yang harus diruwat. Sedangkan menurut Anwar (2001) ruwat

adalah terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, misal anak tunggal); sedangkan ruwatan adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Upaya menjaga dan melestarikan tradisi adat *Rokat Aeng Manis* harus melibatkan semua pihak. Tujuannya, agar pelaksanaan upacara *Rokat Aeng Manis* tetap berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya yaitu melakukan tindakan yang sifatnya mendukung dan mempublikasikan pelaksanaannya. Salah satu bentuk yang dimaksud adalah dengan melakukan langkah pengkajian budaya.

Pengkajian budaya tentang upacara adat *Rokat Aeng Manis* memiliki peran strategis karena dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. *Pertama*, dapat dijadikan sebagai dokumentasi budaya. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan budaya. *Ketiga*, dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan upacara adat *Rokat Aeng Manis* Agel ke dunia luar. Atas dasar beberapa hal inilah maka perlu dilakukan pengkajian budaya tentang upacara adat dan mitos *Rokat Aeng Manis* di Desa Agel Asembagus Situbondo.

Pengkajian budaya yang dimaksud di sini adalah menelaah struktur dan fungsional aktansial yang bersifat tekstual dalam mitos *Rokat Aeng Manis* di desa Agel. Untuk dapat melakukan hal tersebut harus ditempuh sebuah prosedur ilmiah sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk ilmiah yang dimaksud adalah dengan melaksanakan kajian struktur naratif A.J Greimas dengan objek kajian mitos dalam pelaksanaan upacara adat *Rokat Aeng Manis* di Desa Agel Asembagus Situbondo.

## LANDASAN TEORI

### Tradisi Lisan dan Mitos

Menurut Bitu dan Rahardi (2020) tradisi lisan (*orality*) adalah salah satu wujud kebudayaan yang sudah ada dan mendarah daging sejak dulu karena saling berkaitan dengan ritual-ritual adat istiadat dalam masyarakat komunal serta memiliki banyak *value* atau nilai luhur yang hendak diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu tradisi lisan yang ada di Indonesia adalah tradisi lisan adalah mitos.

Menurut Sukatman (2011) mitos berasal dari bahasa Yunani *μῦθος*; *mythos* yang berarti ‘sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita’. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk: a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan; b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup; c) mengesahkan aktivitas budaya; d) memberikan makna hidup manusia; dan e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro (2005) yang menyatakan bahwa mitos adalah satu jenis cerita lama yang dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang dapat melebihi batas-batas kemampuan manusia. Sedangkan menurut Lukens, dalam Nurgiyantoro (2005) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural.

### Struktur Naratif Greimas

Perkembangan teori struktural dapat dimanfaatkan untuk mengkaji folklor pada umumnya yang sebelumnya hanya terbatas pada kajian tradisi lisan khususnya puisi

lisan. Kini teori struktural dapat digunakan pada folklor yang hampir setiap genrenya memiliki struktur tertentu. Saat ini, teori struktural ini juga banyak dimanfaatkan untuk mengkaji sastra lisan yang berhubungan dengan cerita rakyat. Aspek aspek fiksi dan fantasi pada cerita rakyat menjadi inti kajian yang ditekankan pada unsur-unsur pembangun sebuah teks. Oleh karena setiap folklor memiliki bentuk yang jelas, tentu strukturnya dapat dipahami.

Konsep naratif Greimas mengkristalisasi sebelumnya secara lebih ringkas dan mudah. Greimas mengisahkan hubungan-hubungan yang terjadi antara para pelaku (*actants*) dalam sebuah cerita. Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi-Strauss dan model sintagmatis Propp.

Selden (1991) menjelaskan bahwa Greimas lebih berpikir dalam terma relasi antara kesatuan-kesatuan ketimbang pelaku dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri. Untuk menerangkan urutan-urutan naratif yang muncul, Greimas meringkas 31 fungsi yang diajukan oleh Propp menjadi 20 fungsi, yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga *syntagmes* (struktur), yaitu (1) *syntagmes contractuels* (*contractual structures* “berdasarkan perjanjian”); (2) *syntagmes performanciels* (*performative structures* “bersifat penyelenggaraan”); dan (3) *syntagmes disjontionnels* (*disjunctive structures* “bersifat pemutusan”).

Greimas dalam Selden (1991) berusaha sampai pada “tata bahasa” naratif yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat, yang berbeda dengan Propp yang hanya memusatkan pada sebuah jenis tunggal. Tujuh lingkaran tindakan Propp disederhanakan menjadi tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam *actants* (peran pelaku) yang ia perlukan, yaitu (1) *subject* versus *object* “subjek-objek”; (2) *sender* versus *receiver* (*destinateur* vs *destinataire*) “pengirim-penerima”; (3) *helper* versus *opponent* (*adjuvant* vs *apposant*) “pembantu-penentang”. Pengisi keenam aktan ini tidak hanya diduduki oleh

manusia, tetapi juga benda mati dan konsep yang abstrak. Greimas mengungkapkan dalam Zaimar (2008) aktan merupakan sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Dengan demikian, aktan dapat berupa tokoh manusia, sikap, dan perilaku. Suatu fungsi aktan dapat diisi oleh seorang atau sekelompok tokoh.

### Model Aktan

Greimas merupakan ahli semiotik yang mengemukakan teori sintaksis agak berbeda, yaitu berdasarkan peran aktan. Aktan adalah pelaku tindakan dan aktan tidak sama dengan tokoh. Analisis tokoh akan menampilkan sisi fisik, maupun sifat dan kejiwaannya, sedangkan analisis aktan akan mengemukakan tindakan-tindakannya (Zaimar, 2008). Aktan dalam perspektif Greimas, seperti yang telah di kemukakan dibagi menjadi enam aktan yaitu: pengirim, penolong, objek, subjek, penerima, dan penentang yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner (Ratna, 2004), yaitu subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim dengan penerima, dan penolong dengan penentang. Zaimar (2008) juga mengungkapkan aktan yang dimaksud disini tidak hanya berupa manusia, tetapi bisa juga berupa binatang, bahkan benda-benda (misalnya keris atau gada sakti), juga sesuatu yang abstrak (seperti cinta dan lainnya).

Asumsi dasar model aktan adalah tindakan manusia mengarah pada tujuan tertentu, asumsi tersebut digunakan untuk menyusun hubungan antar tokoh cerita dan tindakannya yang membentuk pola peran tertentu atau aktan tertentu. Skema aktan yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

Adapun Suwondo (2003) mengemukakan keenam aktan tersebut sebagai berikut.

a. Pengirim merupakan aktan (sesuatu atau seseorang) yang mempunyai kehendak untuk mencapai sesuatu yaitu objek.

Pengirimlah yang menentukan objek yang dicari dan meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki.

- b. Penerima merupakan aktan yang menerima objek yang dicari.
- c. Objek merupakan sesuatu yang diinginkan pengirim yang tidak ada pada diri pengirim. Objeklah yang ingin dicapai oleh pengirim.
- d. Subjek merupakan aktan yang atas permintaan pengirim untuk mencapai objek dan menganggap bahwa telah menjadi tugasnyalah untuk mendapatkan objek.
- e. Penentang merupakan aktan yang menghalangi tugas subjek untuk mendapatkan objek dalam proses pencarian.
- f. Penolong merupakan aktan yang membantu subjek melaksanakan tugasnya.

Aktan adalah pelaku tindakan, tetapi aktan tidak sama dengan tokoh, karena seorang tokoh dapat memegang beberapa peran aktansial. Misalnya, bisa terjadi dalam suatu cerita, bahwa si pengirim juga merupakan penerima. Beberapa tokoh bersama-sama dapat mengisi satu peran aktansial, jadi misalnya peran penentang dapat ditempati beberapa tokoh. Suatu peran aktansial kadang-kadang dapat diisi bukan oleh tokoh manusia, melainkan oleh sesuatu yang tidak bernyawa atau sesuatu yang abstrak. Misalnya saja aktan penentang dapat diisi oleh *gada* (senjata), bisa juga oleh kesadaran subjek. Sebuah cerita yang kompleks dapat mengandung beberapa alur. Tokoh yang menempati peran aktan subjek pada alur yang satu, bisa menjadi aktan pengirim pada alur yang lainnya bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek. Fungsi sender 'pengirim' dapat menjadi fungsi sebagai sender 'pengirim' sendiri, juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi sender 'pengirim', fungsi receiver 'penerima' dapat menduduki fungsi receiver 'penerima' sendiri, fungsi subjek, atau fungsi sender 'pengirim'. Demikianlah semua fungsi dapat

menduduki peran fungsi yang lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

### **Model Fungsional**

Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur (Zaimar dalam Suwondo, 1994). Model tersebut terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Model fungsional merupakan urutan-urutan peristiwa yang disebut fungsi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut meliputi: situasi awal yang dicirikan dalam situasi yang masih tenang atau tenteram. Transformasi (cobaan awal, cobaan utama, dan tahap kegemilangan) yaitu masa penuh gangguan dari cobaan awal lalu timbul cobaan utama dan akhirnya cobaan kegemilangan yang menuntun kejayaan. Situasi akhir ialah diperolehnya kedamaian dan ketenteraman yang lebih baik setelah adanya cobaan. Model fungsional yang terbagi dalam tiga tahapan tersebut dapat disimak sebagai berikut.

#### ***Situasi Awal***

Situasi awal dimulai dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan. Pada tahap ini pengirim menugaskan subjek sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan yaitu, objek.

#### ***Transformasi***

Tahap ini terbagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek dalam menjalankan tugasnya untuk mendapatkan objek yang diinginkan oleh pengirim dengan adanya rintangan yang disebabkan oleh penentang. Dalam tahap ini penolong juga muncul untuk membantu subjek

mendapatkan objek. *Kedua*, tahap utama, yaitu adanya perubahan nasib subjek dalam arti subjek telah berhasil mengatasi tantangan dan memenangkan perlawanannya terhadap penentang. *Ketiga*, tahap kegemilangan, yaitu eksisnya subjek karena telah berhasil mendapatkan objek dan menyerahkan kepada penerima. Subjek mendapatkan imbalan atas jasanya dari pengirim dan penentang mendapatkan ganjarannya.

#### ***Situasi akhir***

Tahap situasi akhir objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima. Keseimbangan situasi telah kembali. Karena permasalahan sudah terselesaikan dan berakhirlah cerita tersebut.

Model aktan dan model fungsional yang diajukan Greimas memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita (Suwondo, 1994). Berdasarkan uraian tersebut, teori struktural A. J Greimas yang diterapkan pada cerita rakyat Pesisir Pasir Putih itu berusaha mencari skema aktan dan fungsinya yang akan membentuk struktur cerita utama. Skema dan fungsinya yang telah ditemukan nantinya dapat dicari satu kerangka (alur) utama melalui skema aktan dan fungsinya yang dikorelasikan.

Menurut Karnanta (2015) teori struktur naratif A.J. Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain.

Lebih lanjut Karnanta (2015) menjelaskan bahwa Greimas berusaha menemukan pola dari suatu teks naratif yang menitikberatkan pada fungsi tokoh sebagai aktan yang menggerakkan suatu cerita (*order of events*) dalam suatu struktur relasi sintagmatik. Seperti disebutkan Stam (2005) saat mengulas pemikiran Greimas bahwa relasi sintagmatik dari suatu naratif, susunan peristiwa-peristiwa yang terjadi

secara bergantian, dipandang sebagai struktur-permukaan, yang menyembunyikan logika yang lebih mendalam dari mitos. Greimas mengkarakterisasikan rangkaian elemen-elemen naratif dari mitos itu ke dalam oposisi-oposisi biner sebagai struktur-dalam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-etnografi. Menurut Spradley (2006), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli terkait narasi mitosnya. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif interpretatif dengan teori struktur naratif Greimas.

Lokasi utama penelitian ini dilakukan ialah di Desa Agel, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang mengetahui mitos *Rokat Aeng Manes* dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data berupa hasil wawancara bersama narasumber dan catatan etnografis berupa foto dan rekaman pelaksanaan penggalan data. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara etnografis, catatan etnografis, dan transkripsi. Analisis data yang menggunakan konsep struktur naratif Greimas meliputi identifikasi enam model aktan dan relasi peristiwa secara fungsional (awal-transformasi-akhir).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama (peneliti) dan tambahan (alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data berupa panduan observasi dan pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan).

Peneliti juga menggunakan alat pencatat, seperti bolpoin dan buku catatan berupa catatan lapangan (*fieldnotes*). Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam seperti *handycam* dan *handphone* dalam proses pengumpulan data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penyelesaian.

## PEMBAHASAN

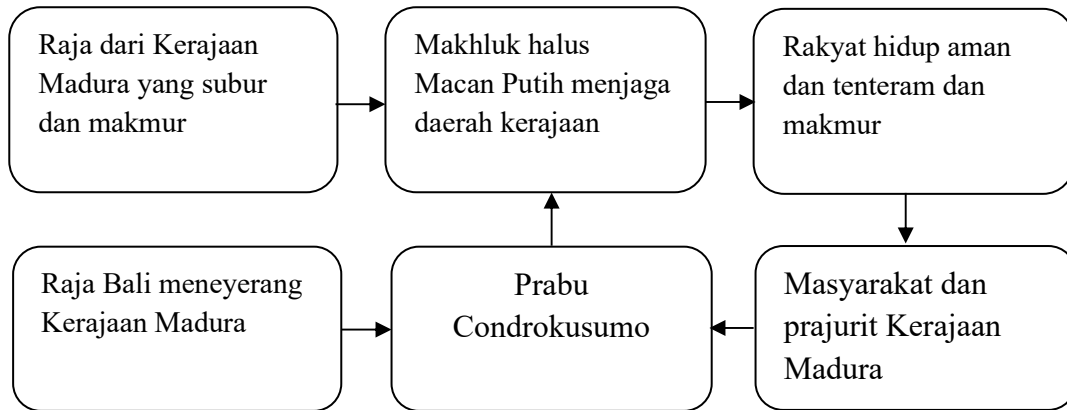
Pada bab ini dipaparkan pembahasan mitos *Rokat Aeng Manes* di Situbondo yaitu: (1) struktur aktan dan fungsi perspektif Greimas pada mitos *Rokat Aeng Manes*; dan (2) korelasi skema aktansial dan fungsi dalam perspektif Greimas. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **Struktur Aktan dan Fungsi perspektif Greimas pada mitos *Rokat Aeng Manes***

Struktur cerita rakyat mitos *Rokat Aeng Manes* dari Situbondo dibedah dalam kerangka strukturalisme A.J Greimas. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, analisis dilakukan dengan analisis aktan yang dilanjutkan analisis fungsi sehingga akan didapat tahapan peristiwa yang berfungsi sebagai situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Analisis struktural dengan cara membuat skema aktan dilakukan untuk mengetahui latar belakang motivasi dan obsesi tokoh utama penggerak cerita, sedangkan analisis struktural dengan cara membuat skema fungsi digunakan untuk mengetahui peran subjek dalam menjalankan tugas yang dibebankan oleh sender (pengirim) kepada subjek tersebut.

**Struktur Aktan dan Fungsi pada Babak I**

1. Struktur Aktan I: Prabu Condrokusumo sebagai Subjek



*Sender* 'pengirim': pada Kerajaan Madura yang dipimpin oleh Prabu Condrokusumo masyarakat hidup makmur dan sejahtera. Dalam menjalankan pemerintahannya, sang prabu selalu bersikap adil, arif, dan bijaksana. Prabu Condrokusumo dikaruniai seorang putri yang cantik jelita, yakni Putri Mayangsari. Keelokan wajah putrinya tersohor ke beberapa kerajaan lainnya, termasuk Kerajaan Bali. Aktan pengirim pada skema ini ialah keberhasilan atau kegemilangan Prabu Condrokusumo dalam memimpin Kerajaan Madura, seperti yang tertera pada skema di atas, berfungsi sebagai penggerak cerita.

*Objek:* kemakmuran dan kesejahteraan yang diwujudkan oleh Prabu Condrokusumo hanya dirasakan oleh rakyat Kerajaan Madura, maka dari itu objek pada skema ini ialah rakyat atau penduduk yang tinggal di kerajaan tersebut karena mereka yang dikenai (diajari) kegemilangan/kejayaan tersebut.

Subjek dan penerima (*receiver*): dalam mewujudkan kerajaan yang adil dan makmur, menjadikan Prabu Condrokusumo sebagai subjek untuk mewujudkan usahanya untuk mendapatkan objek, yaitu

menjadikan Kerajaan Madura yang jaya. Aktan penerima pada skema ini adalah rakyat atau penduduk kerajaan beserta segenap punggawa dan prajuritnya yang setia mengabdikan dirinya ke kerajaan tersebut.

*Penentang dan pembantu:* dalam menjalankan pemerintahan di kerajaannya Prabu Condrokusumo mendapatkan kejadian yang tidak terduga, yaitu ketika Prabu Condrokusumo sedang menerima kabar lamaran Raja Bali untuk menyunting putri semata mayangnya, Putri Mayangsari. Sikap Prabu Condrokusumo menolak tegas niat lamaran tersebut dan sang raja memahami resiko yang akan ditanggungnya yakni sebuah peperangan akan terjadi. Masyarakat, rakyat dan kekuatan spiritual Macan Putih menjadi aktan pembantu yang membantu usaha Prabu Condrokusumo karena mendukung Prabu Condrokusumo dalam menjalankan misinya.

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang motivasinya adalah mewujudkan Kerajaan Madura yang adil, sejahtera, dan makmur dengan sikap arif dan bijaksana.



## 2. Fungsi Aktan I

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan	
Kerajaan Madura yang tenteram, adil, subur dan makmur.	Menerima ancaman perang dari Raja Bali apabila tidak menerima pinangannya terhadap putri kesayangannya	Peperangan kesatu antara Kerajaan Madura dan Bali yang mengakibatkan sang prabu harus berpisah dengan putrinya yang diungsikan ke tempat yang aman	Peperangan kedua antara Kerajaan Madura dan Bali yang mengakibatkan kerajaan porak-poranda dan rakyat hidup sengsara	Gugurnya Prabu Condrokusumo sebagai tanda atas kekalahan perang dari Kerajaan Bali

*Situasi awal:* cerita dimulai dengan deskripsi pada zaman dahulu, di Situbondo terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Madura (saat ini dikenal dengan Desa Agel yang terletak di Kecamatan Jangkar). Di sana hiduplah seorang raja yang bernama Prabu Condrokusumo dan putri sematawayangnya yang bernama Mayangsari. Prabu Condrokusumo adalah sosok pemimpin yang dikenal sabar dan bijaksana oleh rakyatnya, sedangkan Putri Mayangsari adalah sosok putri cantik yang anggun, baik hati, dan pemberani. Prabu Condrokusumo menjadi raja yang sangat dihormati oleh rakyatnya karena dia telah berhasil membat hutannya menjadi sebuah kerajaan yang kini dikenal dengan sebutan Kerajaan Madura. Kerajaan yang makmur dan damai dengan segala kekayaan alam yang dimiliki sehingga hasil buminya dapat diambil dengan cuma-cuma. Pada situasi awal ini aktan pengirim memerintah kerajaan dengan arif dan bijaksana, sehingga kemakmuran dirasakan rakyatnya.

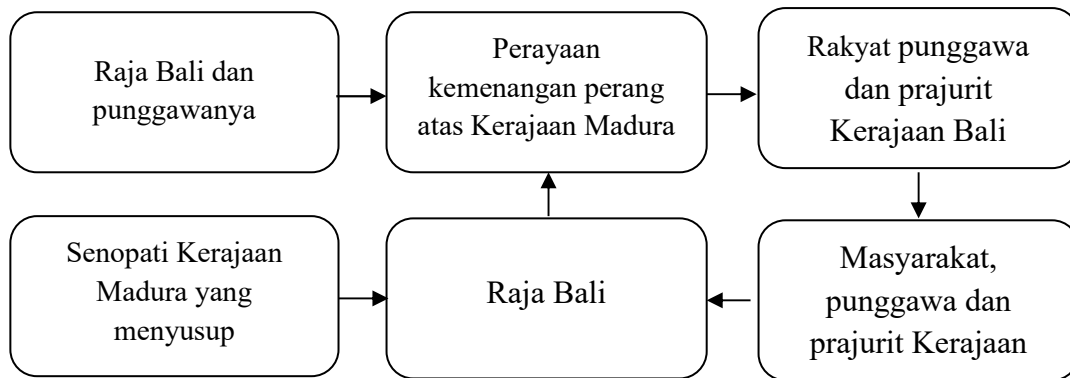
*Transformasi:* cobaan awal: Prabu Condrokusumo menerima ancaman perang dari Raja Bali apabila tidak menerima pinangannya terhadap putri kesayangannya. Pada saat itu, ketika putri Mayangsari berumur 10 tahun datang seorang raja menemui Prabu Condrokusumo. Raja tersebut adalah Raja Bali yang terkenal angkuh, sombong, dan berkuasa. Raja Bali ingin melamar

Mayangsari dan berniat mempersuntingnya kelak ketika Mayangsari sudah beranjak dewasa. Namun sayang, ayahanda Mayangsari Prabu Condrokusumo menolak lamaran Raja tersebut karena ia menganggap putrinya Mayangsari tidak cocok bersanding dengan raja yang umurnya sangat berbeda jauh dengan putrinya. Pada akhirnya, Peperangan kedua antara Kerajaan Madura dan Bali yang mengakibatkan kerajaan porak-poranda dan rakyat hidup sengsara.

*Situasi akhir:* Akhirnya Prabu Condrokusumo pun gugur sekaligus sebagai tanda atas kekalahan perang dari Kerajaan Bali. Berikut ini kutipannya (“Bedebah, apa yang kau bicarakan raja. Aku tidak akan pernah merestui putriku kau persunting. Lebih baik aku tewas di medan perang daripada putriku menjadi permaisurimu” jawab Prabu Condrokusumo. Karena masih merasa tidak dihargai, Raja Bali marah dan menyerang Prabu Condrokusumo dengan menusukkan tombak di dada ayahanda Mayangsari itu. Luka tusuk di dadanya yang menjadi saksi perjuangan seorang ayah bagi putrinya. Ia rela mati di medan perang demi kerajaannya dan rakyatnya. “Semoga pengorbanan dan perjuanganku ini tidak sia-sia untuk kerajaan, putri dan rakyatku,” ucap Prabu Condrokusumo sebelum mengembuskan nafas terakhirnya.)

**Struktur Aktan dan Fungsi pada Babak II**

1. Struktur Aktan II: Raja Bali sebagai Subjek



*Sender* ‘pengirim’: Kerajaan Bali dipimpin oleh sosok yang angkuh, ambisius, egois. Misalnya, setiap keinginannya harus dipenuhi dengan cara apa pun meski harus dengan perang yang banyak menimbulkan korban jiwa, salah satunya ketika hendak menguasai Kerajaan Madura dan ingin memiliki Putri Mayangsari. Aktan pengirim pada skema ini ialah keberingasan dan keangkuhan Raja Bali dalam memimpin Kerajaan Bali, seperti yang tertera pada skema di atas berfungsi sebagai penggerak cerita.

*Objek*: kesenangan dan kepuasan Raja Bali dan para punggawanya setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Madura. Sementara itu di kerajaan Bali, mereka merayakan kemenangan menyerang kerajaan Madura. Kini Raja Bali menguasai jagad raya. Ia memberitahukan kepada rakyatnya bahwa sekarang kekuasaan sesungguhnya berada di tangannya.

Subjek dan penerima ‘receiver’: subjek dalam babak kedua ini adalah Raja Bali yang banyak mengirimkan teror kepada kerajaan di sekitarnya, hal ini dilandasi dari sifat raja yang ambisius dan

angkuh. Aktan penerima pada skema ini adalah rakyat atau penduduk kerajaan beserta segenap punggawa dan prajuritnya yang setia mengabdikan dirinya ke kerajaan tersebut.

*Penentang dan pembantu*: Ketika merayakan pesta pora kemenangannya atas Kerajaan Madura di kerajaannya Raja Bali dikejutkan dengan kehadiran orang asing yang menyusup ke istananya, yaitu senopati dari Prabu Condrokusumo yang berhasil menyelamatkan diri untuk menyusun strategi perang balas dendam dengan cara menyusup ke wilayah musuh. Adapun pembantu Raja Bali pada babak ini yakni prajurit yang jeli ketika menemukan penyusup dari Kerajaan Madura. Selain itu, rakyat dan kekuatan punggawa prajurit menjadi aktan pembantu yang membantu usahanya karena mendukung Raja Bali dalam menjalankan misinya.

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang motivasinya adalah mewujudkan ambisinya dan hawa nafsu ingin memiliki Putri Mayangsari.

**2. Fungsi Aktan II**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan	
Kerajaan Bali yang sedang berpesta pora dalam merayakan perang	Diketuainya ada penyusup dari Kerajaan Madura	---	Dihantui rasa gelisah akan kehilangan Putri Mayangsari yang ia idamkan kini menghilang sejak perang berlangsung	Raja Bali akhirnya memanfaatkan penyusup yang ia tangkap untuk mendapatkan informasi akan keberadaan Putri Mayangsari

Situasi Awal: Mengisahkan keberhasilan Raja Bali dalam mengalahkan Kerajaan Madura yang dirayakan dengan mengadakan pesta pora bersama punggawa prajuritnya. Sementara itu di Kerajaan Bali, mereka merayakan kemenangan menyerang Kerajaan Madura. Kini Raja Bali menguasai jagad raya. Ia memberitahukan kepada rakyatnya bahwa sekarang kekuasaan sesungguhnya berada ditangannya.

*“Hai rakyatku, akan ku beritahukan kabar gembira kepada kalian. Hari ini akulah penguasa jagad raya. Penguasa Kerajaan Bali dan Kerajaan Madura seutuhnya. Kerajaan Madura baru saja aku tebas habis beserta para rakyatnya. Mereka tidak tau siapa aku? Akulah*

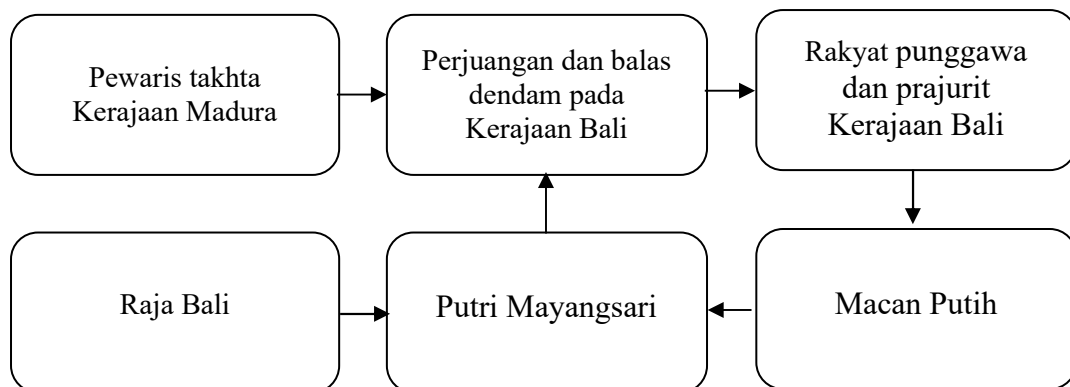
*orang terhebat di jagat raya ini. Mereka bukan hanya bodoh, mereka lemah. Tak memiliki taktik untuk menyerang kita. Hanya modal keberanian, mana bisa mengalahkanku. Huhaaahaaa,”* kata Raja Bali dengan nada sombong dan menentang.

Transformasi: diketahuinya ada penyusup dari Kerajaan Madura. Ia dihantui rasa gelisah akan kehilangan Putri Mayangsari yang ia idamkan yang kini menghilang sejak perang berlangsung.

Situasi Akhir: Raja Bali akhirnya memanfaatkan penyusup yang ia tangkap untuk mendapatkan informasi akan keberadaan Putri Mayangsari.

### Struktur Aktan dan Fungsi pada Babak III

#### 1. Struktur Aktan III: Putri Mayangsari sebagai Subjek



*Sender* ‘pengirim’: subjek yang menjadi sentral dalam Struktur Aktan III adalah Putri Mayangsari yang sekaligus pewaris takhta Kerajaan Madura sepeninggal ayahandanya Prabu Condrokusumo yang gugur di medan perang ketika melawan penyerangan Kerajaan Bali. Pada bagian ini, motif yang tersirat yakni upaya membela kehormatan dan martabat Putri Mayangsari setelah kerajaan dan ayahandanya dihabisi oleh Raja Bali. Setelah mengalami kegagalan dan kekalahan, Mayangsari menyadari bahwa untuk menghadapi Raja Bali dibutuhkan kekuatan lebih daripada sekadar fisik.

Oleh karena itu, Mayangsari bersemedi memohon petunjuk dan pertolongan hingga akhirnya menemukan bantuan dengan munculnya sosok Macan Putih yang merupakan abdi ayahandanya dulu semasa memimpin Kerajaan Madura.

*Objek*: Perjuangan dan balas dendam Putri Mayangsari terhadap Raja Bali atau Kerajaan Bali yang telah menewaskan ayahandanya dan memorakporandakan Kerajaan Madura.

Subjek dan penerima ‘*receiver*’: subjek dalam bagian ini adalah Raja Bali yang telah membunuh ayahanda Putri Mayangsari dan menghancurkan kerajaannya, hal ini dilandasi dari sifat

Raja Bali yang ambisius dan angkuh. Selain itu, aktan penerima pada skema ini adalah rakyat atau penduduk kerajaan beserta segenap punggawa dan prajuritnya yang setia mengabdikan dirinya ke kerajaan tersebut.

*Penentang dan pembantu:* pada bagian ini tidak ditemukan pihak yang menentang niatan Mayangsari untuk menuntut balas dendam kepada Raja Bali. Adapun yang ditemukan adalah sosok pembantu yang khas cerita mitologis, sosok/makhluk yang memiliki kekuatan supranatural, yakni Macan Putih.

Kesaktian dan ketangguhannya muncul ketika Mayangsari dalam posisi lemah dan membutuhkan bantuan, maka dengan cara merapal mantra kemudian Macan Putih hadir dan menyerang secara beringas musuh-musuh yang jahat seperti raja Bali dan bala tentaranya.

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang motivasinya adalah mewujudkan upaya atau membela harkat dan martabat Putri Mayangsari sebagai pewaris tahta Kerajaan Madura.

## 2. Fungsi Aktan III

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Cobaan Kegemilangan	
Kerajaan Madura yang hancur lebur akibat diserang Raja Bali	Mengalami kekalahan dan penderitaan selama peperangan	Kehilangan prajurit-prajurit andalan dan rakyatnya yang banyak meninggal dunia akibat perang dengan Kerajaan Bali	Menyusun strategi penyusupan senopati yang tersisa untuk menjadi mata-mata di Kerajaan Bali	Penyesalan Raja Bali atas gugurnya Putri Mayangsari yang menceburkan diri ke air manis

Situasi Awal: mengisahkan Kerajaan Madura yang hancur lebur akibat diserang Raja Bali sebagaimana yang kutipan berikut ini.

Beberapa saat kemudian Mayangsari dan prajuritnya telah tiba di Kerajaan Madura. Mayangsari menangis melihat kerajaan yang dulu membesarkannya kini hancur akibat serangan Raja Bali. “*Bedabah kau, Raja Bali,*” kata Mayangsari dengan nada marah. Ia menagis dan bersimpuh di depan mayat ayahandanya. Air mata Mayangsari tidak dapat dibendung lagi sehingga membuat dayang-dayang dan prajurit juga merasakan kesedihan yang sama seperti Mayangsari. Kesedihan yang mendalam itu membuat Mayangsari bangkit dan akan melawan Raja Bali dengan tangannya sendiri. Ia bersedih

meratapi nasibnya dengan berkata, “*Mengapa kau harus tinggalkan aku sendiri memimpin kerajaan yang nyawa saja sudah tak punya ayahanda. Kerajaan yang hancur seperti kepingan kerikil-kerikil tajam. Kerajaan yang mungkin sekarang hanya menjadi nama dan sejarah. Aku takut kepada tangan-tangan penguasa Tuhan. Tangan penguasa yang lebih kuat dan lebih hebat dari kerajaan kita. Aku takut kepada mata-mata pengintai yang akan menyerang kita. Aku takut kita terlihat lemah rapuh di mata mereka yang sama sekali tidak punya nurani. Mereka yang lapar dan haus akan kekuasaan merampok harkat dan martabat kita, meruntuhkan sisi peradaban masyarakat Kerajaan Madura. Takkan kubiarkan mereka hancurkan lagi kerajaan yang segera aku selamatkan ini.*”

Transformasi: pada tahap ini Putri Mayangsari mengalami beberapa hal. *Pertama*, mengalami kekalahan dan penderitaan selama peperangan. *Kedua*, kehilangan prajurit-prajurit andalan dan rakyatnya yang banyak meninggal dunia akibat perang dengan Kerajaan Bali. *Ketiga*, menyusun strategi penyusupan senopati yang tersisa untuk menjadi mata-mata di Kerajaan Bali. Berikut kutipannya.

Ketika matahari mulai terbenam, Patih Senopati menemui Putri Mayangsari untuk memberitahukan bahwa sekarang dia sudah diterima menjadi penasihat Kerajaan Bali. Patih Senopati dipercaya Raja Bali akan membantunya untuk menemukan Mayangsari. “*Salam hormat hamba, Putri. Saat ini hamba telah berhasil memasuki Kerajaan Bali dengan menjadi penasihat kerajaan. Kita harus menyiapkan strategi agar dapat mengalahkan mereka*” ucap Patih Senopati. “*Baik, Patihku, terima kasih kau telah mengorbankan jiwamu untuk berpura-pura menjadi jahat. Bagaimanapun juga aku percaya kau tidak akan mengkhianati kerajaanmu ini,*” jawab Mayangsari. “*Cintaku kepada kerajaanku tak akan pernah terganti, Putri. Aku bersumpah akan menjagamu dan kerajaan kita,*” ucap Patih menyakinkan Mayangsari. Setelah memberitahu Mayangsari dia pergi kembali ke Kerajaan Madura. Dia berharap semoga putrinya akan baik-baik saja.

Situasi Akhir: Raja Bali akhirnya kalah setelah bertarung melawan Putri Mayangsari yang dibantu oleh Macan Putih, uniknya Mayangsari tidak menghabisi nyawa Raja Bali karena ia ingin menghukum Raja Bali secara psikologis, bagaimana rasanya kalah, kehilangan orang yang dicintai, dan

cintanya tidak sampai. Hal tersebut dilakukan oleh Putri Mayangsari dengan menceburkan diri ke sumber mata air manis, sekarang dikenal dengan sebutan bahasa Madura *aeng manes*.

Ketika rakyat dan prajuritnya berlatih untuk berperang Putri Mayangsari bertapa di bawah pohon *wringin* yang dikenal sangat angker. Ia sangat menyakini bahwa roh-roh yang menjaga pohon *wringin* tersebut dapat membantunya mengalahkan Raja Bali.

Kekalahan kedua prajurit Madura membuat Putri Mayangsari kesal dan marah. Ia memanggil jelmaan macan putih untuk menyerang semua prajurit Kerajaan Bali. Tiba-tiba asap putih datang dan mulai berubah wujud menjadi seekor macan putih. Macan putih tersebut dipercaya sebagai malaikat yang dapat menolong orang yang sedang kesusahan. Macan putih ini merupakan makhluk ghaib. Makhluk ini hanya muncul ketika orang yang dijaganya memanggil ketika ia kesulitan. Peperangan kali ini dimenangi oleh Kerajaan Madura. Prajurit Bali satu-persatu terbunuh oleh macan putih. Raja Bali sangat ketakutan karena prajurit yang biasanya melindunginya kini terbaring lemah di tanah Agel. “*Apa yang kau lakukan, Dinda, kau membunuh semua prajuritku dengan macan putih peliharaanmu itu*” kata Raja Bali. “*Maafkan aku, Raja Bali. Ini semua sudah takdir yang digariskan Sang Pencipta. Sebenarnya melakukan hal itu bukanlah keinginanmu. Aku tidak suka melakukan hal keji seperti itu. Tetapi, perlu kau ketahui bahwa dendamku saat ini sudah terbalaskan,*” kata Mayangsari.

Kemenangan Kerajaan Madura menandakan bahwa tidak selalu orang lemah akan kalah dalam peperangan terkadang kecerdikan yang dapat menang segalanya bukan pula karena tahta harta dan kejayaan. *“Aku minta kamu menyerah saja, Raja sampai detik inipun aku tidak dapat menerimamu menjadi pangeranku. Lebih baik aku mati jika harus aku bersanding dengan kau,”* tidak lama kemudian Mayangsari berniat untuk mengakhiri hidupnya dengan tidak berdusta kepada janjinya. Ia menangis di atas sendang air di tempat ia menolak Raja Bali. Tetesan air mata tersebut yang diyakini oleh rakyat Desa Agel Situbondo membuat rasa air di sendang tersebut menjadi manis.

Ketika itu penyesalan Raja Bali telah memaksa Putri Mayangsari terjadi. Ia benar-benar tidak bisa memaksa lagi Putri Mayangsari. Tetesan air mata dari orang yang sangat ia cintai rupanya dapat mengalahkan amarahnya. Mayangsari yang terus menangis hingga air mata itu menjadi bercahaya pun membuat Raja Bali mengaku kalah. Ia terkalahkan oleh rasa penyesalan dan cinta yang amat mendalam. *“Mayangsari, kini aku akan membiarkanmu pergi mencari kebahagiaan tanpa aku harus memaksamu menjadi permaisuriku. Semoga tangisan seorang wanita sepertimu kelak dapat menyadarkan hati seorang pria yang keras kepala seperti diriku. Sungguh aku menyesal putri,”* kata Raja Bali sembari melangkah pergi. Raja Bali dan prajuritnya tidak berhasil mencapai tujuannya membawa Mayangsari untuk menjadi ratu di Kerajaan Madura. Raja Bali menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini salah. Cinta, perjuangan, dan kerajaan tidak akan

berhasil apabila dilakukan dengan ambisi dan paksaan.

### **Korelasi Fungsi Aktan dan Struktur Fungsional Cerita Rakyat Mitos *Rokot Aeng Manes***

Hubungan atau korelasi fungsi aktan dan struktur fungsional pada cerita rakyat mitos *Rokot Aeng Manes* merupakan hubungan yang dapat membentuk rangkaian peristiwa lainnya. Berdasarkan hubungan korelasi antaraktan dapat dirunut struktur utama dimulai dari babak pertama, yaitu menceritakan Prabu Condrokusumo sebagai raja yang adil dan bijaksana dalam memimpin Kerajaan Madura. Babak ini merupakan gambaran situasi awal cerita. Babak kedua sosok Raja Bali muncul dengan sifat yang angkuh, ambisius, dan beringas sehingga banyak kerajaan di sekitarnya mengalami penderitaan akibat perang yang selalu dikobarkannya, misalnya serangan terhadap Kerajaan Madura yang dilatarbelakangi keinginan Raja Bali untuk meminang Putri Mayangsari. Babak ini penuh dengan konflik, yang muncul ialah kemalangan yang ia alami seperti tidak ada habisnya menimpa Putri Mayangsari dan rakyat Kerajaan Madura. Babak ini merupakan tahap ujian utama pada masa kejayaan Kerajaan Madura. Babak ketiga ini merupakan tahap kegemilangan sekaligus akhir dari cerita. Putri Mayangsari berhasil mengalahkan Raja Bali dengan bantuan Macan Putih. Selain itu, Mayangsari juga berhasil menunaikan janjinya kepada ayahandanya Prabu Condrokusumo bahwa ia akan mengalahkan Kerajaan Bali yang telah membunuh ayahnya. Pada akhir cerita, Putri Mayangsari tetap memilih untuk menolak cintanya Raja Bali pada dirinya, hal ini dilakukan sebagai bentuk kesetiaan pada janji dan

demi menjaga harkat dan martabat sebagai pewaris tahta Kerajaan Madura.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa wujud mitos *Rokat Aeng Manes* terdiri atas tiga babak yang secara umum menceritakan situasi awal, ujian utama dan keberhasilan dalam mewujudkan perjuangan Putri Mayangsari. Adapun skema aktan dan fungsi strukturalnya juga meliputi tiga skema aktansial dan tiga fungsi strukturalnya. Selain itu, ketiga skema aktansial dan fungsi strukturalnya memiliki hubungan atau korelasi fungsi aktan dan struktur fungsional pada cerita rakyat mitos *Rokat Aeng Manes* merupakan hubungan yang dapat membentuk rangkaian peristiwa lainnya. Berdasarkan hubungan korelasi antaraktan maka dapat dirunut struktur utama dimulai dari babak pertama, yaitu menceritakan Prabu Condrokusumo sebagai raja yang adil dan bijaksana dalam memimpin Kerajaan Madura. Babak ini merupakan gambaran situasi awal cerita. Pada babak kedua sosok Raja Bali muncul dengan sifat yang angkuh, ambisius, dan beringas sehingga banyak kerajaan di sekitarnya mengalami penderitaan akibat perang yang selalu dikobarkannya, misalnya serangan terhadap Kerajaan Madura yang dilatarbelakangi keinginan Raja Bali untuk meminang Putri Mayangsari. Babak ini penuh dengan konflik yang yang muncul ialah kemalangan yang ia alami, seperti tidak ada habisnya menimpa Putri Mayangsari dan rakyat Kerajaan Madura. Babak ini merupakan tahap ujian utama pada masa kejayaan Kerajaan Madura. Babak ketiga ini merupakan tahap kegemilangan sekaligus akhir dari cerita. Putri Mayangsari berhasil mengalahkan Raja Bali dengan

bantuan Macan Putih. Selain itu, Mayangsari juga berhasil menunaikan janjinya kepada ayahandanya Prabu Condrokusumo bahwa ia akan mengalahkan Kerajaan Bali yang telah membunuh ayahnya. Pada akhir cerita, Putri Mayangsari tetap memilih untuk menolak cinta Raja Bali kepada dirinya, hal ini dilakukan sebagai bentuk kesetiaan pada janji dan demi menjaga harkat dan martabat sebagai pewaris tahta Kerajaan Madura.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, D. (2001). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Bitu, Y. S., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Teda masyarakat Kabizu Beijello melalui ranah pendidikan. *Kandai*, 16(2), 149–165.
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan Yang Mengundang Maut: Analisa struktur naratif A. J. Greimas pada film Air Terjun Pengantin. *Parafrase*, 15(1).
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak (Pengantar pemahaman dunia anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, R. (2008). *Tradisi Ruwatan : Misteri di balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (Dari strukturalisme hingga poststrukturalisme, perspektif wacana naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Selden, R. (1991). *Panduan pembaca teori sastra masa kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi* (M. Z. Elizabeth, ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stam, R. (2005). *New vocabularies in film semiotics: Structuralism, post-structuralism and beyond*. London: Routledge.
- Sukatman. (2011). *Mitos dalam tradisi lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Suwondo, T. (1994). *Widyaparwa (Analisis struktural Danawasari Putri Raja Raksasa penerapan teori A.J Greimas)*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , T. (2003). *Studi sastra beberapa alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Zaimar, O. K S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.